

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing dengan peran dan tanggung jawab untuk menjaga keluarga yang harmonis. Dalam peran mereka sebagai orang tua, ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Ayah bertanggung jawab mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarga, dan ibu bertanggung jawab melayani atau membantu suaminya dalam hal pekerjaan rumah dan mendidik anaknya.¹ Namun kebanyakan orang tua belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik termasuk menjadi sosok ayah, ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak terjadi ketika salah satu orang tua tidak hadir.²

Zaman modern ini banyak sekali anak yang kekurangan peran ayah dalam hidupnya, atau sering di sebut dengan istilah *fatherless*. Fenomena ini menggambarkan tentang tidak adanya sosok ayah dalam suatu keluarga, baik itu di tinggal meninggal dunia atau masih hidup. Ataupun faktor dari perceraian orang tua, banyaknya permasalahan pada pernikahan, ayah bekerja di luar kota bahkan di luar negeri, dan gangguan kesehatan pada ayah.³ Tetapi kebanyakan yang di alami seorang anak, ayah itu masih hidup namun tidak memenuhi hak dan kewajiban sebagai seorang ayah. Seorang ayah memiliki peran yang penting dalam membangun sebuah keluarga, karena perannya penting dalam menjaga, membimbing, mendidik, dan melindungi keluarganya. Kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, karena kesan yang ayah tinggalkan pada anak-anaknya akan melekat hingga mereka dewasa.⁴

¹ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, 'Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis', *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4 (2023), pp. 88–98.

² Kartika Mustafa, Roni Hartono, and Syafiya Khoirunnisa, 'Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless', 05.04 (2023), pp. 16649–58.

³ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam', *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), pp. 20–28.

⁴ Arsyia Fajarrini and Umam.

Tentu saja Indonesia dianggap sebagai negara ketiga paling banyak anak tanpa ayah di dunia.⁵ Berdasarkan sejumlah penelitian, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah dalam kehidupan mereka sering kali mengalami berbagai dampak emosional yang signifikan. Perasaan kesepian yang mendalam menjadi salah satu akibat yang paling umum, disertai dengan kecemburuan terhadap anak-anak lain yang memiliki figur ayah. Selain itu, mereka cenderung merasakan kedukaan dan kehilangan yang besar, karena tidak mendapatkan dukungan dan perlindungan yang biasanya diberikan oleh seorang ayah. Tidak hanya itu, ketiadaan ayah juga memengaruhi perkembangan psikologis anak. Harga diri mereka sering kali lebih rendah, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak-anak ini juga cenderung lebih berhati-hati atau, sebaliknya, berani mengambil risiko yang berlebihan. Bahkan, ada kecenderungan terhadap perilaku neurotik yang lebih tinggi, menunjukkan bagaimana absennya peran ayah dapat meninggalkan bekas yang mendalam dalam keseimbangan emosional dan psikologis mereka.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Osborne dan McLanahan mengungkapkan bahwa siswa laki-laki di sekolah dasar yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung lebih rentan terhadap perilaku negatif. Mereka lebih mungkin melakukan kenakalan remaja, menunjukkan kehilangan kontrol emosi, dan berperilaku agresif. Hal ini mencerminkan pentingnya kehadiran figur ayah dalam membentuk kedisiplinan serta keseimbangan emosional anak laki-laki di masa-masa awal kehidupan mereka. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali memiliki harga diri yang rendah. Mereka kurang berinisiatif dalam mengambil risiko dan cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang mendapatkan bimbingan dari seorang ayah. Dengan absennya peran ayah, anak-anak ini kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan yang penting dalam pengembangan diri dan keseimbangan mental mereka.⁷

Peran ayah sangat berpengaruh dalam membentuk hubungan sosial anak perempuan, terutama ketika mereka mulai berinteraksi dengan lawan jenis. Anak perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah atau mengalami *fatherless* sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun

⁵ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, and Fransisca Tassia, 'Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 754–66.

⁶ (Salsabila 2020)Mustafa, Hartono, and Khoirunnisa.

⁷ Hidayah, Ramli, and Tassia.

hubungan *interpersonal* yang positif. Kehadiran seorang ayah memberikan landasan emosional yang penting dalam memahami dan merespons hubungan dengan orang lain, sehingga ketiadaannya dapat meninggalkan kekosongan dalam keterampilan sosial dan emosional. Dampak absennya ayah ini juga terlihat saat perempuan memasuki fase dewasa awal. Mereka cenderung merasa khawatir dan ragu untuk menikah karena takut tidak dicintai atau dihargai oleh orang lain. Selain itu, ketakutan akan kehidupan setelah pernikahan dan perasaan kurangnya dukungan juga sering menghantui. Tanpa figur ayah yang memberikan rasa aman dan cinta, anak perempuan mungkin merasa kesulitan membangun kepercayaan diri dalam menjalin hubungan jangka panjang.⁸

Selain berdampak pada psikologi, seorang anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami dampak pada akademiknya seperti prestasi kognitif yang buruk misalnya buruknya pencapaian akademik (*academic achievement*). Oleh karena itu selain bimbingan dari ibu, bimbingan dari ayah pun sangat di perlukan untuk akademik anak, karena para anak yang tinggal satu rumah dengan ayah akan memiliki prestasi sekolah yang lebih tinggi dan lebih baik daripada remaja yang tidak tinggal bersama ayah.⁹

Hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, memberikan banyak penjelasan penting mengenai keluarga, khususnya dalam hubungan antara ayah dan anak. Dalam ajaran Islam, peran orang tua, terutama ayah, sangatlah krusial. Ayah dan ibu diibaratkan sebagai madrasah pertama bagi anak, di mana mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Islam mengajarkan bahwa perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting, termasuk memberikan dukungan emosional dan menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk berbicara serta mencurahkan perasaan mereka.¹⁰ Selain itu, orang tua juga dianjurkan untuk berkoordinasi dengan guru dalam memantau perkembangan anak. Ini mencakup pengawasan terhadap pergaulan dan aktivitas anak di luar rumah agar dapat mendeteksi dan mencegah pengaruh buruk sejak dini. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya sesuai dengan ajaran Islam.

⁸ (Amanda, 2020) Rachmanulia and Dewi.

⁹ Firda Nurmalasari and others, 'Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis', *Jurnal Psikologi*, 1.4 (2024), p. 14.,

¹⁰ Ramadhan Lubis and others, 'Pendidikan Islam Dalam Aqiqah: Parenting Anak Usia 10-12 Tahun', *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2.3 (2023), pp. 235–50. Hal 239

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua, dan sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang saleh dan Salehah. Pendidikan anak tidak hanya mencakup penanaman nilai-nilai agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan positif yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Orang tua, terutama ayah, memegang peranan penting dalam membimbing anak melalui contoh nyata, kasih sayang, dan kedisiplinan. Ayah sebagai pemimpin keluarga harus memastikan bahwa anak-anaknya tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan dukungan moral dan spiritual.

Dalam hadis Nabi, ayah memiliki beberapa kewajiban penting yang harus dipenuhi terhadap anaknya. Salah satu kewajiban tersebut adalah memberikan nama yang baik saat anak dilahirkan.¹¹ Sunan Abī Dāwūd No. 4948 dalam Kitab *Al-Adab, Bāb fī Taghyīr al-Asmā'*:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Dari Abū ad-Dardā', ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian, maka perbaikilah nama-nama kalian.'"

Nama adalah doa dan identitas yang melekat pada anak sepanjang hidupnya, sehingga memilih nama yang baik menjadi tanggung jawab besar seorang ayah. Ayah juga wajib melaksanakan akikah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak. Akikah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari sunah yang harus dijalankan untuk anak.¹² Sebagaimana hadis dalam Sunan Abī Dāwūd, Kitāb *Al-Daḥāyā'* (Buku Qurban/Aqiqah), hadits nomor 2838:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى

¹¹ Ujang Andi Yusuf, 'Hak Pemberian Nama Anak Dalam Tinjauan Hukum Islam', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 8.01 (2020), pp. 156–71. Hal 159

¹² Misbahul Munir, Khumaini Rosadi, and Minarsih Minarsih, 'Prinsip Pendidikan Islam Dalam Penerapan Aqiqah Dan Tasmiah Misbahul', *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), pp. 31–40. Hal 33

“Diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak terdadi dengan akikahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama."

Kewajiban lain yang sangat penting adalah mendidik anak dengan akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Sebagaimana hadis dalam kitab Jāmi‘ at-Tirmidī, Kitāb al-Birr wa Ṣilā rah, hadis nomor 1952:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik."

Ayah harus memastikan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang cukup dan membimbing mereka menjadi pribadi yang saleh atau Salehah. Selain itu, ayah juga berkewajiban memberikan nafkah yang cukup bagi anak, termasuk dalam kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesejahteraan mereka.¹⁴ Dalam kitab Sunan Abī Dāwūd, Kitāb Al-Aṭ‘imah “Makanan”, hadis no. 2529 :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَوَتُّ

“Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar, Rasulullah SAW bersabda: Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.”

Ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk menikahkan mereka, membantu memilihkan pasangan yang baik serta memfasilitasi proses pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁵ Dalam Jāmi‘ at-Tirmidī, Kitāb An-Nikāh, hadis nomor 1084/1296 :

¹³ Raja Muhammad Kadri, ‘Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19’, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), pp. 103–10. Hal 106

¹⁴ Alya Cahyani, Nurul Amalia, and Rima Hafidz Ramadhani, ‘Kedudukan Ibu Dan Istri Dalam Pemberian Nafkah Oleh Suami Dalam Prespektif Islam’, *Holistik Analisis Nexus*, 1.6 (2024). Hal 53

¹⁵ Printed Issn and Online Issn, ‘Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Madzhab’, 1.2 (2024), pp. 30–43. Hal 59

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرِّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

عَرِيضٌ

"Apabila telah datang kepada kalian orang yang kalian ridai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Bila tidak kalian lakukan, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang luas."

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk menyoroti peran ayah dalam membentuk karakter dan kepribadian anak melalui pendekatan agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada tanggung jawab ayah terhadap anak dari perspektif hadis Nabi. Dalam skripsi ini, peneliti mengangkat judul **"Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Perspektif Hadis Nabi (Studi Hadis Tematik)"** dengan tujuan mengkaji secara mendalam bagaimana hadis-hadis Nabi memberikan panduan tentang peran ayah dalam mendidik anak serta tanggung jawab yang harus dipikul ayah dalam menjaga amanah besar ini.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran ayah dalam pendidikan agama anak banyak ayah yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, padahal hadis-hadis Nabi menekankan tanggung jawab spiritual orang tua, terutama ayah.
2. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan anak dalam praktiknya, pengasuhan sering kali dibebankan sepenuhnya kepada ibu, sedangkan ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah, bertentangan dengan konsep tanggung jawab ayah dalam hadis.
3. Rendahnya keterlibatan emosional ayah terhadap anak banyak ayah yang kurang menjalin kedekatan emosional dengan anak, sehingga muncul persoalan komunikasi dan hubungan yang renggang antara ayah dan anak.

4. Kurangnya keteladanan ayah dalam akhlak dan ibadah anak cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang diperintahkan, sehingga ketika ayah tidak menjadi contoh dalam ibadah dan akhlak, anak pun kesulitan untuk tumbuh dalam nilai-nilai Islam.
5. Abainya ayah dalam pemenuhan hak pendidikan dan kesejahteraan anak dalam realitas sosial, masih banyak anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan dan kebutuhan hidup yang layak, yang semestinya menjadi bagian dari tanggung jawab ayah menurut ajaran Nabi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan, diperlukan pembatasan untuk menghindari pembahasan yang berbelit-belit dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada tanggung jawab ayah terhadap anak dalam perspektif hadis-hadis Nabi.

Aspek-aspek yang akan dibahas mencakup : peran ayah dalam mendidik, menafkahi, memberi nama, melaksanakan akikah, dan tanggung jawab menikahkan anak. Hadis-hadis yang akan diteliti adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab yang sembilan (*Al-Kutub Al-Tis'ah*) saja. Pembatasan pada sembilan kitab ini dianggap perlu untuk memudahkan pelacakan terhadap hadis yang dikaji, mengingat banyaknya kitab-kitab hadis yang tersedia.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah ditetapkan, peneliti merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu “Apa saja bentuk tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis dan bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadis-hadis Shahih dari *Al-Kutub at-Tis'ah* yang membahas tanggung jawab ayah terhadap anak, serta menilai aplikasinya di era modern . Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga berdasarkan panduan dari hadis-hadis Nabi.

F. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Adapun Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, yaitu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran ayah dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis-hadis Nabi. Dengan menggali secara tematik hadis-hadis tentang tanggung jawab ayah, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana Islam menempatkan peran ayah sebagai pendidik, pelindung, dan pemimpin keluarga. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak ketidakhadiran ayah (fatherless) terhadap perkembangan karakter dan moral anak. Diharapkan, kajian ini dapat menjadi rujukan penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran dan peran aktif ayah dalam struktur keluarga yang sehat dan harmonis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para ayah, calon ayah, guru, konselor, dan tokoh agama dalam memahami dan mengimplementasikan tanggung jawab ayah sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menyajikan langkah-langkah konkret dari hadis-hadis Nabi mengenai pendidikan anak, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun emosional, sehingga diharapkan mampu mendorong keterlibatan ayah secara aktif dalam setiap fase kehidupan anak. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam mendukung pengembangan program-program pendidikan keluarga yang menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, terutama dalam menghadapi tantangan keluarga modern yang tidak jarang kehilangan figur ayah.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menilai keaslian dan posisi penelitian yang akan dilakukan, diperlukan pemetaan penelitian. Melalui pemetaan ini, akan disajikan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu peran tanggung jawab ayah terhadap anak.

1. S. Istiyati, R. Nuzuliana, M. Shalihah (2020) dalam jurnalnya *Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan*. Penelitian ini membahas mengenai tujuan untuk mendapatkan

gambaran tentang peran ayah dalam pengasuhan. Penelitian observasional dengan pendekatan kuantitatif digunakan. Sampling total seratus responden digunakan. Data dianalisis dengan Chi-Square untuk univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ayah berstatus bekerja, ayah tetap cukup berperan dalam menjaga anak-anak mereka. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kehadiran ayah terkait dengan peran ayah. Dengan demikian, diharapkan ayah selalu hadir di rumah setelah selesai bekerja untuk meluangkan waktu bersama istri.

2. Munajati Rahmah (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana ayah bertanggung jawab terhadap anaknya menurut al-Qur'an dan bagaimana peran ayah sebagai pendidik anak. Penelitian ini menggunakan metode mawdū'. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan penulis. Menurut temuan penelitian ini, Al-Qur'an menyebutkan ayah sebagai pendidik anak dalam beberapa ayat, serta kisah Nabi Ibrahim, Nuh, Ya'kub, dan Lukman. Anak-anak mendapat teladan yang baik dari semua tokoh ini.
3. Annisa Aulia Istiqomah (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Ayah Dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia 4-8 Tahun di Kelurahan Serua*. Penelitian ini dipicu oleh sikap tidak bertanggung jawab anak-anak, seperti tidak menghargai barang-barang mereka, tidak bertanggung jawab setelah bermain, dan membuang sampah sembarangan. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif, bersifat deskriptif kualitatif, dan data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
4. Tia Amelia (2023) dalam skripsinya *Kedudukan Ayah dalam Pendidikan Anak (Analisis Buku Saatnya Ayah Mengasuh Karya Ulum A Saif)*. Kajian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) apa saja indikator pendidikan anak dalam buku Saatnya Ayah Mengasuh; dan (2) bagaimana peran ayah dalam buku tersebut. Untuk menyelidiki masalah tersebut, penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, seperti buku tentang Fitrah dan Pendidikan Keluarga. Suatu analisis dilakukan setelah data dikumpulkan. dengan fokus penelitian buku Ulum A Saif "Saatnya Ayah Mengasuh".
5. Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam (2023) dalam jurnalnya *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*. Penelitian ini menyelidiki bagaimana

ketidakhadiran ayah berdampak pada karakter anak dari perspektif Islam; dalam hal ini, ketidakhadiran ayah dimaksudkan sebagai ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan yang dikenal sebagai "kajian pustaka", yang merupakan uraian literatur tentang topik tertentu yang ditemukan dalam buku atau artikel ilmiah. Karena di dalam Al-Quran sudah dicontohkan melalui kisah Nabi Luqman, Nabi Yaqub, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim, pengikut agama Islam menganjurkan agar ayah berperan dalam mendidik anak.

6. Ririn Susanti, dkk. (2024) dalam jurnalnya *The Effect of Fatherless on Children Social Development*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tidak memiliki ayah terhadap perkembangan sosial anak. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan analisis agensi linier yang melibatkan 40 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh ketika seorang anak tidak memiliki ayah terhadap perkembangan sosialnya.

Perbedaan skripsi peneliti yang berjudul "**Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Perspektif Hadis Nabi (Studi Hadis Tematik)**" dibandingkan dengan skripsi lain yang mungkin membahas topik serupa, terletak pada fokus khusus pada tanggung jawab ayah yang digali langsung dari perspektif hadis-hadis Nabi. Beberapa hal yang membedakannya adalah:

- 1) Pendekatan Berdasarkan Hadis Tematik: Skripsi ini menggunakan hadis tematik sebagai sumber utama, yang berarti penelitiannya akan fokus pada hadis-hadis yang relevan dengan peran dan tanggung jawab ayah. Ini memberikan landasan kuat yang langsung merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan skripsi lain yang mungkin hanya mengacu pada Al-Qur'an atau sumber-sumber sekunder.
- 2) Fokus Khusus pada Tanggung Jawab Ayah: Penelitian ini berfokus secara khusus pada peran ayah yang mendalam aspek-aspek seperti mendidik, memberi nafkah, melaksanakan akikah, hingga menikahkan anak, sesuai panduan dalam hadis-hadis.
- 3) Sumber Hadis dari Kitab *Al-Kutub Al-Tis'ah*: Skripsi ini membatasi kajian hadis pada kitab-kitab *Al-Kutub Al-Tis'ah*, yang memberikan kekuatan ilmiah dan validitas sumber dalam mengkaji tanggung jawab ayah menurut hadis. Pendekatan ini menambah orisinalitas skripsi ini dibandingkan dengan skripsi yang hanya merujuk pada satu kitab hadis atau sumber tafsir lainnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk mengkaji secara mendalam serta menjelaskan tanggung jawab ayah terhadap anak berdasarkan ajaran Rasulullah dalam hadis-hadis Nabi, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan tematik (mawḍū')**. Pendekatan ini merupakan salah satu metode dalam kajian hadis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai hadis yang memiliki tema serupa atau berkaitan erat, dalam hal ini adalah tema tanggung jawab ayah terhadap anak. Melalui pendekatan tematik, peneliti akan menelusuri hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis primer dan otoritatif, kemudian menghimpunnya secara sistematis. Setelah itu, hadis-hadis tersebut dianalisis untuk menemukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai bentuk-bentuk tanggung jawab ayah menurut pandangan Nabi Muhammad saw., baik dalam aspek spiritual, pendidikan, emosional, maupun sosial.

Pendekatan ini sangat relevan karena mampu mengungkap pesan moral dan hukum Islam secara lebih holistik dalam satu tema tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan dalam merespons tantangan pengasuhan anak di era modern, berdasarkan tuntunan hadis Nabi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis data non-numerik, seperti teks dan narasi. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang bertumpu pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis data dari berbagai sumber referensi tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademis lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis Nabi.¹⁶

¹⁶ Eko Haryono, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13 (2023), pp. 1–6.

3. Sumber Data

a) Sumber Primer

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah *Al-Kutub al-Tis'ah*, yang merupakan kumpulan dari sembilan kitab hadis otoritatif dalam Islam. Kitab-kitab ini, antara lain *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan at-Tirmidzī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Sunan Ibnī Mājah*, *Musnad Aḥmad*, *Al-Muwatta' Mālik*, dan *Sunan ad-Dārimī*, merupakan koleksi hadis yang diakui keabsahannya oleh mayoritas ulama. Hadis-hadis dari kitab ini dijadikan landasan dalam menganalisis tanggung jawab ayah terhadap anak sesuai panduan dari ajaran Nabi Muhammad SAW. kemudian di tambah dengan kitab-kitab syarah hadis.

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder meliputi berbagai literatur pendukung, seperti kitab *takhrij* hadis, jurnal ilmiah, artikel penelitian, kitab-kitab ulama yang membahas lebih lanjut mengenai tema penelitian, serta aplikasi hadis yang memudahkan penelusuran hadis-hadis terkait. Buku-buku terkait yang membahas keluarga dalam Islam, pendidikan anak, dan tanggung jawab orang tua menurut perspektif agama juga akan digunakan sebagai bahan rujukan. Sumber sekunder ini memberikan wawasan tambahan dan memperkaya analisis dari berbagai sudut pandang ilmiah dan praktis

Dengan memadukan kedua jenis sumber data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang mendalam dan komprehensif mengenai tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis-hadis Nabi. Sumber primer memberikan landasan otentik, sedangkan sumber sekunder memperkaya konteks dan relevansi penelitian dalam kehidupan modern.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pelacakan dan penelusuran hadis yang terdapat dalam *Al-Kutub al-Tis'ah*, peneliti menggunakan metode *takhrij hadis* sebagai teknik utama untuk mengidentifikasi dan memverifikasi hadis-hadis yang relevan dengan topik penelitian. *Takhrij* hadis merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk menemukan asal-usul hadis dalam berbagai kitab hadis, serta memeriksa validitas dan sanad (rantai perawi) hadis tersebut. Metode ini penting untuk memastikan

bahwa hadis yang dijadikan dasar penelitian adalah hadis yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode tematik, yang dikenal juga dengan sebutan *mawḍūʿī*. Metode ini merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis Nabi Muhammad SAW. Melalui teknik ini, peneliti dapat secara efektif mengidentifikasi tema-tema yang relevan dari berbagai sumber hadis, serta menggali makna dan implikasi dari setiap hadis yang dikumpulkan.¹⁸

Langkah pertama dalam analisis data ini adalah pengumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti memulai dengan menelusuri sumber-sumber hadis yang terpercaya, khususnya dari kitab-kitab yang termasuk dalam *Al-Kutub al-Tis'ah*. Setelah mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan, peneliti kemudian mengelompokkan hadis-hadis tersebut berdasarkan tema atau kategori tertentu yang berkaitan dengan tanggung jawab ayah, seperti pemberian nama, pendidikan, nafkah, pelaksanaan akikah, dan menikahkan anak.

5. Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif,¹⁹ untuk menggambarkan dan menjelaskan tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis-hadis Nabi. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai temuan penelitian dengan cara menggambarkan setiap aspek tanggung jawab ayah yang diidentifikasi dari hadis-hadis yang telah ditelusuri dan dianalisis.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengkaji secara sistematis, sehingga penelitian dapat berfokus pada analisis hadis-hadis yang menggambarkan peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga sesuai ajaran Islam.²⁰ Metode analisis tematik hadis

¹⁷ Azan Sagala, 'Takhrij Dan Metode-Metodenya', *Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), pp. 1–14.

¹⁸ Anita Agustina, 'Konsep Self Healing Bagi Mental Perspektif Hadis Nabi: Studi Tematik Dengan Pendekatan Psikologi', *Gunung Djati Conference Series*, 24 (2023), pp. 1–20.

¹⁹ Hasan Syahrizal and M. Syahrani Jailani, 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), pp. 13–23.

²⁰ Muqoddam, Ikromul. 2020. "Pengantar Studi Hadis Tematik." OSF Preprints. November 30.

(maudhu'i) menurut Yusuf al-Qardawi dapat ditemukan dalam bukunya "*Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*".²¹ Dalam buku ini, Yusuf al-Qardawi menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi secara menyeluruh dan tematik. Berikut adalah ringkasan kerangka teorinya:

- 1) Memahami as-sunnah dengan berpedoman pada al-quran karim.

Untuk memahami as-sunah yang benar dan jauh dari penyimpangan, maka harus sesuai dengan petunjuk al-qur'an yang pasti benar dan tidak di ragukan lagi keadilannya.

- 2) Mengumpulkan hadis-hadis dalam satu objek.

Untuk memahami as-sunah secara benar, harus menghimpun semua hadis-hadis yang sohih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu.

- 3) Menggabungkan atau mentarjih antara hadis-hadis yang kontradiktif.

Untuk memahami as-sunnah secara mendalam, perlu dilakukan harmonisasi antara hadis-hadis Shahih yang tampaknya berbeda dari segi lafaz maupun makna. Hadis-hadis ini harus dikaji secara adil agar dapat saling melengkapi tanpa adanya kontradiksi. Kajian ini hanya berfokus pada hadis yang sahih, sehingga hadis yang lemah atau memiliki sanad kurang kuat tidak dimasukkan dalam pembahasan. Oleh karena itu, jika ada perbedaan antara hadis Shahih dan hadis yang kurang kuat, keduanya tidak perlu digabungkan dalam satu pembahasan.

- 4) Memahami hadis-hadis dengan berpedoman pada sebab, hubungan dan tujuannya.

Salah satu cara memahami hadis Nabi dengan baik adalah dengan memperhatikan latar belakang atau alasan khusus yang melatarbelakangi penyampaiannya. Memahami kondisi, masa, dan tujuan hadis diucapkan sangat penting agar maknanya menjadi jelas, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran yang menyimpang dari maksud aslinya.

- 5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan permanen hadis.

Kesalahan dalam memahami as-sunnah sering terjadi ketika seseorang mencampuradukkan antara tujuan utama as-sunnah dengan sarana temporer atau lokal yang hanya bersifat pendukung. Banyak yang justru terfokus pada sarana tersebut seolah-olah itu adalah tujuan utama, padahal yang benar-benar penting adalah inti ajaran yang bersifat abadi. Sarana pendukung bisa berubah seiring perubahan zaman, lingkungan, dan kebiasaan. Contohnya,

²¹ Dr. Yusuf Qardhawi, 'Dr. Yusuf Qardhawi Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW (Penerjemah: Muhammad Al-Baqir)', 1993, pp. 1-200.

sebagian orang yang mempelajari pengobatan Nabi terlalu terfokus pada jenis obat tertentu, padahal yang lebih penting adalah prinsip pengobatan yang mendasarinya.

6) Membedakan antara hakekat dan majas dalam memahami hadis.

Majas dalam konteks ini mencakup majas logowi, aqliy, isti'arah, kinayah, dan berbagai ungkapan lain yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung. Pemahaman majas bergantung pada indikasi tekstual maupun kontekstual, termasuk percakapan imajiner yang dinisbahkan kepada binatang, benda mati, atau konsep abstrak. Sebagai penutur bahasa Arab yang paling fasih, Rasulullah sering menggunakan majas dalam hadisnya untuk menyampaikan makna secara mendalam dan mengesankan, mengingat ucapan beliau merupakan bagian dari wahyu.

7) Membedakan yang ghaib dan yang nyata.

As-Sunnah membahas hal-hal gaib, termasuk makhluk tak kasat mata seperti malaikat dengan tugas tertentu serta jin yang memiliki kewajiban seperti manusia. Di antara jin, terdapat setan—tentara Iblis yang berusaha menyesatkan manusia. As-Sunnah juga menjelaskan kehidupan di alam barzakh, termasuk pertanyaan malaikat di kubur. Meskipun Al-Qur'an menyebutkan hal ini secara garis besar, As-Sunnah menguraikannya lebih rinci. Namun, tidak semua hadis tentang hal gaib mencapai derajat kesahihan yang diperlukan, sehingga hanya hadis sahih yang layak diperhatikan.

8) Mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis.

Memastikan makna dan konotasi kata dalam hadis sangat penting karena bahasa berubah seiring waktu dan lingkungan. Kesalahan bisa terjadi jika kata-kata dalam As-Sunnah atau Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan istilah baru yang terbatas pada kelompok tertentu. Imam Al-Ghazali pun mengingatkan bahwa perubahan makna ilmu dapat menyesatkan jika tidak diteliti dengan cermat.²²

Kerangka teori tematik hadis ini memberikan gambaran sistematis mengenai tanggung jawab ayah terhadap anak menurut hadis Nabi. Setiap poin dalam teori ini mengacu pada peran ayah yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadis yang sahih. Dengan menggunakan pendekatan tematik, penelitian ini dapat mengelompokkan dan menganalisis tanggung jawab ayah secara lebih spesifik, baik dari aspek pendidikan, nafkah, spiritualitas, hingga aspek sosial seperti menikahkan anak. Kerangka ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana

²² Qardhawi.

Islam memandang peran ayah dan dampaknya dalam kehidupan keluarga serta perkembangan anak. Metode ini penting dalam kajian modern karena membantu para peneliti dan ulama menyusun pandangan Islam yang lebih sistematis dan mudah diaplikasikan terhadap isu-isu kontemporer.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab, supaya dalam penulisannya disusun sesuai sistematis :

Bab I berisikan pendahuluan. Bab ini memuat gambaran umum yang menjadi landasan awal penelitian. Di dalam bab pendahuluan, beberapa aspek penting dipaparkan guna memberikan arah yang jelas terhadap penelitian yang dilakukan. Beberapa unsur yang dibahas meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori, penelitian ini berfungsi sebagai landasan teori yang memberikan kerangka konseptual serta pemahaman teoritis terkait topik yang diangkat, yakni tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Bab III dalam skripsi ini berfokus pada pembahasan mendalam mengenai hadis-hadis yang mengulas tentang peran dan tanggung jawab ayah terhadap anak menurut ajaran Nabi dan relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Hadis-hadis yang dibahas dalam bab ini akan dianalisis secara tematik, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kewajiban-kewajiban ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Bab IV merupakan penutup membahas tentang simpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Dan beberapa saran yang berkaitan dengan judul penelitian.

UINSSC